

**“ PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEMPATAN KERJA
DI INDONESIA “ (1987 – 2001)**



Tgl. Terima	04 September 03
Asal Dasi	Fak. Ekonomi
Banyaknya	1 (satu) eksemplar
Harga	Hadiah
No. Inventaris	030904 220
No. Klas	030906 16164

Vallyandra Coleta M.
A III 98 024

**Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanudin
M a k a s s a r**

**“ PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEMPATAN KERJA
DI INDONESIA “ (1987 – 2001)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebahagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin**

Vallyandra Coleta M.

A III 98 024

Pembimbing I

Drs. A. Baso Siswadarma, M.Si.

Pembimbing II

Drs. Ilham Tadjuddin, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Kepada Bapak Drs. A. Baso Siswadarma, M.Si. dan Bapak Drs. Iham Tadjuddin, M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II, penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada : Dekan FE-UH Bapak Taslim Arifin, Ketua Jurusan IESP Bapak Drs. Tadjuddin Parenta, MA. Bapak dan Ibu dosen FE-UH serta Para Pegawai Akademik FE-UH.

Kepada Bapak Pimpinan beserta staf Bank Indonesia dan Bapak Pimpinan beserta Staf Biro Pusat Statistik, terima kasih atas segala bantuannya selama penulis mengadakan penelitian.

Selanjutnya penulis ingin berterima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Bapak Edmundus Maturbongs, SH. dan ibunda Neeltje Siahainenia tercinta serta saudaraku Lucky dan Janny, dimana berkat doa dan dukungannya, penulis dapat menyelesaikan study.

Teristimewa buat Ytk " Jhon Rivelin Mba, S.IP." terima kasih doa dan pengertiannya. God Bless You !!!

Juga buat sahabat-sahabatku Tria, Mia dan Erna.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan, penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih. Akhirnya penulis mengharapkan segala kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini.

Vallyandra C. Maturbongs

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
Bab 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Hipotesis.....	4
1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
Bab II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penanaman Modal Asing (PMA).....	7
2.1.1 Pengertian Investasi.....	7
2.1.2 Jenis-Jenis PMA	8
2.1.3 Keuntungan dan Faktor yang Mempengaruhi PMA	10
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	12
2.2.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	12
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	13
2.2.3 Produk Domestik Bruto	17
2.3 Kesempatan Kerja	19
2.3.1 Tenaga Kerja, Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja.....	19

2.3.2 Elastisitas Kesempatan Kerja.....	22
2.3.3 Perencanaan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kesempatan Kerja.....	24
Bab III METODOLOGI	
3.1 Kerangka Konseptual	28
3.2 Jenis Dan Sumber Data	31
3.3 Pembatasan Variabel	31
3.4 Metode Analisis	32
Bab IV PEMBAHASAN	
4.1 Perkembangan PMA Di Indonesia	34
4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	37
4.3 Elastisitas Kesempatan Kerja	42
4.4. Hubungan Antara PMA, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Di Indonesia	45
Bab V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Rencana PMA Yang Disetujui Pemerintah Indonesia Menurut Lapangan Usaha (1987 – 2001)..... 35
- Tabel 4.2 PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (1987 - 2001)..... 39
- Tabel 4.3 Elastisitas Kesempatan Kerja Indonesia Menurut Lapangan Usaha (1987-2001)..... 42
- Tabel 4.2 Data Regresi yang dilnkan (1987 - 2001)..... 47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Regresi

Lampiran 2 PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha
(1987 - 2001)

Lampiran 3 Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan Menurut
Lapangan Usaha (1987 - 2001)

Lampiran 4 Kesempatan Kerja Di Indonesia Menurut Lapangan Usaha (1987- 2001)

Lampiran 5 Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja Di Indonesia Menurut Lapangan
Usaha (1987- 2001)

Lampiran 6 Tabel t

Lampiran 7 Tabel f

Lampiran 8 Hasil Regresi

BAB 1

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja yang disertai dengan distribusi pendapatan masyarakat yang merata di seluruh Indonesia. Salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi adalah kesempatan kerja, dimana pengalaman pembangunan selama ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dan signifikan antara pembangunan ekonomi dengan kesempatan kerja di Indonesia. Disamping itu keberhasilan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi ditandai dengan menurunnya tingkat kemiskinan disertai dengan kenaikan pendapatan perkapita masyarakat. Hal ini berarti bahwa peningkatan pendapatan perkapita masyarakat hanya bisa terjadi jika masyarakat bekerja, dan masyarakat bisa bekerja jika ada kesempatan kerja yang tersedia dalam pasar tenaga kerja.

Selanjutnya dengan naiknya pertumbuhan ekonomi maka akan menciptakan dan memperluas kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang tinggi sebagai akibat kurang tersedianya lapangan kerja, merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi di Indonesia dalam pelaksanaan pembangunan. Masalah pengangguran yang cukup besar

ini, selain disebabkan oleh meningkatnya jumlah angkatan kerja yang diikuti oleh meningkatnya jumlah penduduk atau terjadi surplus tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh besarnya kesempatan kerja yang tersedia serta kondisi perekonomian Indonesia yang tidak kondusif. Dengan demikian perluasan kesempatan kerja yang berbasis pada penggunaan tenaga kerja penuh, menjadi strategi yang harus dijalankan oleh Pemerintah melalui berbagai kebijakan pembangunan.

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai pembangunan. Untuk maksud tersebut maka diperlukan usaha memobilisasi dana dari dalam negeri, memacu investasi dari luar negeri, termasuk pinjaman luar negeri. Dalam suatu perekonomian, penanaman modal atau investasi sangat diperlukan untuk menunjang baik pertumbuhan ekonomi maupun perluasan kesempatan kerja, sehingga upaya untuk menarik investor asing menanamkan modalnya di Indonesia perlu dilakukan secara intensif oleh Pemerintah, melalui suatu kebijakan ekonomi dan penciptaan kondisi perekonomian yang kondusif bagi investor asing.

Hal demikian ini sangat diperlukan karena investasi asing langsung atau PMA memiliki peran yang besar dalam pembangunan dan perekonomian, untuk mendukung upaya penyediaan lapangan kerja di Indonesia. Di sisi lain kemampuan perusahaan asing atau penanaman modal asing dalam perekonomian menggunakan teknologi yang maju / modern yang diperlukan untuk mendukung peningkatan produktivitasnya, disamping pemberian imbalan berupa gaji yang lebih tinggi jika

dibandingkan perusahaan nasional sehingga peningkatan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan dapat diwujudkan.

Namun keterlibatan dalam PMA atau investasi asing ini harus juga diimbangi oleh peningkatan ketrampilan, keahlian dan kualitas sumber daya manusia, karena hal ini merupakan persyaratan yang biasanya dibutuhkan oleh investor asing atau perusahaan multinasional selama ini.

Perkembangan PMA di Indonesia dari tahun 1987 – 1992 terus meningkat dengan tingkat pertumbuhan yang berfluktuasi, kemudian di tahun 1993 PMA menurun sebesar 21,25 % hal ini dipengaruhi oleh kondisi politik Indonesia yang saat itu sedang melaksanakan Pemilu dan pemilihan Presiden sehingga menimbulkan keraguan bagi investor asing untuk menanamkan modalnya, kemudian akibat adanya krisis ekonomi maka di tahun 1998 dan 1999 PMA menurun drastis.

Dari tahun 1987 – 1997 pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB) terus meningkat meskipun pertumbuhannya berfluktuasi dan pernah mencapai tingkat 8,22 % di tahun 1995 dan akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia maka di tahun 1998 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 13,13 % kemudian kembali meningkat di tahun 1999 – 2001.

Sedangkan untuk melihat bagaimana perkembangan kesempatan kerja di Indonesia dapat dilihat melalui besarnya tingkat elastisitas kesempatan kerja. Kesempatan kerja mengalami peningkatan yang berfluktuasi setiap tahun, namun akibat adanya krisis ekonomi maka di tahun 1998-2001 hanya sebesar masing-masing

0,72 %; 1,30 %; 1,15 %; dan 1,08 %. Hal ini disebabkan karena pada saat itu kondisi dunia usaha sangat memprihatinkan dimana banyak perusahaan yang bangkrut dan gulung tikar juga banyak bank yang dilikuidasi sehingga otomatis banyak pekerja yang di PHK

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memilih judul **“PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA (1987 – 2001)”** .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap kesempatan kerja di Indonesia selama kurun waktu 1987 – 2001 ?
2. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Indonesia selama kurun waktu 1987 – 2001 ?

1.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan tersebut diatas maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia selama kurun waktu 1987 – 2001.

2. Diduga pula bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia selama 1987 – 2001.
3. Diduga bahwa secara simultan Penanaman Modal Asing (PMA) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia selama tahun 1987 – 2001.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui perkembangan PMA , pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Indonesia selama kurun waktu 1987 – 2001
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh PMA dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Indonesia selama kurun waktu 1987 – 2001.

Kegunaan Penelitian :

1. Dengan melihat perkembangan PMA, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, diharapkan dapat menjadi informasi dalam melihat prospek ketiga variabel tersebut di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan informasi dalam penyusunan kebijaksanaan yang berkaitan dengan PMA, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja untuk peningkatan perekonomian Indonesia.
3. Dapat dijadikan referensi sebagai bahan acuan dalam rangka melakukan penulisan / penelitian dalam bidang yang relevan

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah menganalisa masalah dan pembahasan dalam penulisan ini maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tinjauan teoretis tentang pengertian PMA, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja serta beberapa konsep teori yang berhubungan dengan masalah diatas.

BAB III METODOLOGI

Menjelaskan tentang kerangka konseptual, jenis dan sumber data, batasan variabel serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV PEMBAHASAN

Menyelesaikan bahasan / analisis menyangkut perkembangan PMA, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengaruhnya terhadap kesempatan kerja di Indonesia (1987 – 2001)

BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penanaman Modal Asing (PMA)

2.1.1 Pengertian investasi

Secara umum investasi / penanaman modal adalah pengorbanan konsumsi masa kini untuk meningkatkan konsumsi di masa depan. Pengertian sederhana tentang penanaman modal menurut Boediono (1982 : 40), adalah pengeluaran oleh sektor produsen untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa dengan maksud untuk menambah persediaan gudang untuk perluasan pabrik.

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (1994 : 107) penanaman modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang.

PMA memiliki peran yang besar dalam pembangunan, khususnya di sektor industri, model investasi ini tidak hanya berupa bantuan dana namun juga dapat berupa teknologi, ketrampilan teknis dan manajerial serta saluran ke pasar dunia yang umumnya masih langka di negara-negara berkembang.

Di Indonesia, PMA diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967, dimana PMA yang dimaksud hanyalah meliputi PMA secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. (Kartasapoetra 1985:89)

2.1.2 Jenis-Jenis PMA

PMA yang masuk di suatu negara dapat berbentuk PMA negara dan PMA swasta. Modal asing swasta yang mengalir ke negara-negara berkembang dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu : Penanaman modal langsung (*direct foreign investment*), Penanaman modal portofolio (*portofolio investment*), Pinjaman ekspor (*export credits*). (Sadono Sukirno 1985 : 378).

- Penanaman Modal Langsung

Penanaman modal langsung bukan saja akan menyediakan dana modal dan mata uang asing yang diperlukan untuk penanaman modal yang direncanakan, tetapi juga menyediakan tenaga manajemen, keahlian keusahawan, keahlian teknik dan pengetahuan mengenai pasar dan pemasaran dari barang-barang yang dihasilkan. Sehingga dalam jangka panjang dapat melatih golongan pribumi mendapat keahlian dalam bidang-bidang yang diusahakannya. Selain itu perusahaan-perusahaan asing dapat mempercepat proses pengenalan teknologi baru (*transfer of technology*) ke

negara berkembang di dalam mendirikan perusahaan di negara itu teknologi yang digunakan jauh lebih baik dan lebih canggih.

Masyarakat, pemerintah dan perusahaan nasional juga mendapat keuntungan dari hadirnya modal asing. Kepada masyarakat PMA langsung akan menambah kesempatan kerja, karena dimungkinkannya lebih banyak tenaga kerja yang dipekerjakan. Kemampuan perusahaan asing menggunakan teknologi yang lebih tinggi menyebabkan tingkat produktivitasnya pun tinggi sehingga mereka dapat membayar gaji yang lebih tinggi daripada yang sanggup dibayar oleh perusahaan nasional. Penggunaan teknologi yang tinggi tersebut menyebabkan masyarakat / konsumen memperoleh barang dengan harga yang lebih murah jika investasi tersebut bersifat hemat biaya dan dapat menikmati kualitas produk yang lebih baik jika investasi bersifat perbaikan atau inovasi. Untuk Pemerintah, keuntungan dari modal asing adalah sumber penghasilan pendapatan, berupa pajak yang dikenakan atas keuntungan yang diperoleh mereka dan royalties yang dibayar perusahaan asing untuk memperoleh konsesi perusahaan kekayaan alam yang dimiliki negara tersebut. Sedangkan keuntungan yang paling penting diterima perusahaan nasional yang menerima ekonomi ekstern dari perusahaan asing yang dikembangkan. Keuntungan itu terutama berupa kemungkinan menggunakan teknologi yang lebih baik, lebih mudah memperoleh bahan mentah dan dapat menjual hasil usahanya kepada perusahaan asing.

- Penanaman Modal Portofolio

Penanaman modal portofolio merupakan penanaman modal dalam bentuk pemilikan surat-surat pinjaman jangka panjang dan saham-saham dari perusahaan di negara berkembang, jadi hanya menyediakan modal yang diperlukan untuk mengembangkan perusahaan industri. Penanaman modal portofolio hanyalah berupa penyertaan dalam pemilikan perusahaan dan bukan penguasaan kegiatan perusahaan sehari-hari.

- Pinjaman Ekspor

Pinjaman ekspor merupakan pinjaman jangka pendek yaitu memberikan kesempatan kepada pengusaha-pengusaha atau badan-badan pemerintah di negara berkembang untuk membeli alat-alat modal dan peralatan dalam bentuk kredit yang harus dibayar dalam jangka waktu lima tahun. Tetapi dalam kenyataannya kebanyakan pinjaman ekspor ke negara berkembang melebihi masa tersebut, ada kalanya sampai mencapai delapan tahun. Modal ini merupakan sumber modal asing yang paling mahal, karena selain bunganya tinggi, juga nilai pinjaman selalu disesuaikan dengan kenaikan harga. Disamping itu karena jangka pembayaran kembalinya relatif singkat, pinjaman ini lebih mudah menimbulkan ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran jika dibandingkan dengan jenis-jenis modal asing yang lain.

Sedangkan modal asing negara menurut Jhingan (1999 : 483) terdiri dari

a). Pinjaman keras bilateral, b). Pinjaman lunak bilateral dan c). Pinjaman multilateral.



2.1.3 Keuntungan Dan Faktor Yang Mempengaruhi PMA

Menurut Kartasapoetra (1985 : 54) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan membuka kesempatan penanaman modal asing yaitu : *pertama*, produk-produk yang dihasilkan dengan menggunakan bahan baku yang ada di dalam negeri akan meningkat, baik kualitas maupun kuantitas. *Kedua* jika produksi mengalami kegagalan maka resiko ditanggung oleh penanam modal sendiri. *Ketiga*, para pekerja Indonesia memperoleh kesempatan kerja dan membiasakan diri dengan teknologi tinggi. *Keempat*, bila perjanjian kontrak telah habis maka segala peralatan-peralatan akan menjadi milik perusahaan Indonesia. *Kelima*, para pekerja tersebut memperoleh cukup pengalaman serta ketrampilan untuk membangun perusahaan nasional yang sejenis dengan perusahaan yang dibangun melalui penanaman langsung swasta asing, *keenam*, devisa negara akan meningkat, pendapatan per kapita akan meningkat dan produk-produk kebutuhan rakyat banyak akan mudah diperoleh di pasaran dengan mutu yang lebih baik “.

Selain itu ada beberapa hal yang mempengaruhi aliran investasi langsung ke negara berkembang diantaranya adalah : faktor-faktor eksternal yang meliputi, kebijakan pemilik modal mengenai investasi yang akan ditanamkan di luar negeri, keinginan politik dan motif ekonomi para investor asing yang ada di negara maju tersebut. Dan faktor-faktor internal yang terdiri dari situasi politik dan kebijaksanaan ekonomi negara berkembang yang sering menciptakan iklim usaha yang kurang menguntungkan bagi investor asing. Stabilitas politik yang kurang mapan

menyebabkan terlalu besarnya resiko kehilangan modal yang ditanamkan. Selanjutnya kebijaksanaan ekonomi yang terlalu membatasi ruang gerak investor asing dan terlalu besarnya campur tangan pemerintah dalam dunia usaha juga akan menyebabkan berkurangnya aliran investasi langsung swasta asing. Demikian pula peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang kurang atau tidak memperhatikan pemberian insentif bagi penanaman modal asing.

Menurut Kartasapoetra (1985 : 79), prioritas yang diberikan oleh Pemerintah bagi penanaman modal asing yaitu yang dapat memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Dapat menambah devisa negara
- b. Yang dapat membantu mengurangi impor suatu barang, bahan dan jasa
- c. Yang meskipun tidak mengubah penerimaan devisa maupun mengurangi impor secara berarti, akan tetapi (1). Dapat memberi hasil dengan cepat, (2). Dapat menambah kesempatan kerja, (3). Memproduksi teknologi atau cara kerja baru yang dapat menaikkan produktivitas dari faktor produksi, (4). Membawa alat-alat perlengkapan modern yang dapat memperbesar efektifitas kerja / menurunkan biaya produksi.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Pembangunan Ekonomi Dan Pertumbuhan Ekonomi

Pada dasarnya pembangunan ekonomi adalah semua usaha yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nyata per kapita penduduk suatu

negara berkembang dalam jangka waktu yang sesingkat-singkatnya. Sedangkan secara singkat yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini mengandung tiga aspek yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat, di sini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. *Kedua*, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita, di sini jelas ada dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu sisi output totalnya (PDB) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. *Ketiga*, pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu (jangka panjang), misalnya selama pelita atau periode tertentu / dekade.

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah merupakan cerita yang logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi.

1. Adam Smith (1723 – 1790)

Garis besar pertumbuhan ekonomi dibedakan dalam dua aspek utama yaitu :

- Pertumbuhan output total / GDP

Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok yaitu :

a. Sumber- sumber alam yang tersedia / faktor produksi “tanah”

Merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi masyarakat, jumlahnya yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi..

b. Jumlah penduduk

Mempunyai peranan yang pasif, artinya jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut.

c. Stok kapital yang ada

Untuk melihat peranan stok kapital dalam proses pertumbuhan ekonomi, Smith mengajukan teorinya mengenai spesialisasi dan pembagian kerja. Stok kapital secara langsung mempengaruhi output total karena pertumbuhan stok kapital yang diikuti oleh pertumbuhan tenaga kerja akan meningkatkan output total. Selain itu stok kapital juga mempengaruhi output total secara tidak langsung, berupa peningkatan produktivitas perkapita melalui spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi.

- Pertumbuhan penduduk

Penduduk bersifat pasif dalam proses pertumbuhan output, artinya bahwa dalam jangka panjang berapa pun jumlahnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia melalui pertumbuhan penduduk.

Penduduk akan meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat subsistensi, yaitu tingkat upah seseorang yang hanya pas-pasan untuk mempertahankan hidupnya.

2. David Ricardo (1772 – 1823)

Membangun teorinya tentang hubungan antara tiga kelompok dalam perekonomian yaitu : tuan tanah, kapitalis dan buruh, kepada mereka inilah keseluruhan hasil tanah dibagikan sehingga keseluruhan pendapatan nasional terdiri dari sewa keuntungan dan upah.

3. Thomas Robert Malthus

Menitikkan perhatiannya pada perkembangan kesejahteraan suatu negara yaitu pembangunan ekonomi dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Produksi dan distribusi merupakan dua unsur utama kesejahteraan, sehingga Malthus menekankan perlunya produksi maksimum dan alokasi optimum sumber-sumber guna meningkatkan kesejahteraan suatu negara dalam jangka pendek. Malthus mengajukan beberapa saran untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yaitu adanya pertumbuhan berimbang baik di sektor pertanian maupun di sektor industri dan menaikkan permintaan efektif dengan cara, pertama pendistribusian kesejahteraan dan pemilikan tanah secara lebih adil. Kedua, memperluas perdagangan internal dan eksternal.

4. Jhon Stuart Mill

Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja dan modal. Kesejahteraan meningkat bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibanding angkatan kerja. Sedangkan laju akumulasi modal tergantung pada jumlah dana yang dapat menghasilkan tabungan atau besarnya sisa hasil usaha dan kuatnya kecenderungan untuk menabung.

5. Schumpeter

Pengusaha merupakan tokoh kunci dalam analisisnya, karena pengusaha yang menghasilkan pembangunan ekonomi dalam cara yang spontan dan terputus. Selain itu inovasi merupakan unsur utama pembangunan, yang terdiri dari pengenalan barang baru; pengenalan metode produksi baru; pembukaan pasar baru; penguasaan sumber penawaran baru bahan mentah atau barang semi manufaktur; pembentukan organisasi baru pada setiap industri.

6. W.W Rostow

Pertumbuhan ekonomi terdiri dari lima tahap yaitu : 1) masyarakat tradisional, 2) prasyarat tinggal landas, 3) tinggal landas, 4) dewasa (maturity), 5) masa konsumsi tinggi.

7. Harrod – Domar

Investasi sebagai peranan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi, mempunyai fungsi ganda yaitu menciptakan pendapatan dan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal.

Dari ketujuh teori pertumbuhan ekonomi tersebut diatas maka teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, yang berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja yaitu ditentukan oleh stok kapital yang tersedia dan oleh tingkat output total . sebab tenaga kerja diminta karena dibutuhkan dalam proses produksi. Dimana stok kapital yang dimaksud di sini diasumsikan sebagai PMA sedangkan tingkat output diasumsikan sebagai peningkatan PDB. Diharapkan dengan adanya peningkatan jumlah PMA dan pertumbuhan ekonomi maka dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas lagi.

2.2.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan mencermati nilai PDB yang merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu tertentu, biasanya satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.

Nilai PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan yaitu :

1. Segi produksi, PDB merupakan jumlag netto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
2. Segi pendapatan, PDB merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi karena ikut sertanya dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

3. Segi pengeluaran, PDB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit, investasi serta ekspor netto (ekspor dikurangi impor), biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Dalam penyajiannya, PDB dibedakan atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku, (Widodo 1991 : 23) maksudnya adalah sebagai berikut :

1. PDB atas dasar harga berlaku :

adalah nilai barang dan jasa dihitung berdasarkan harga pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga-harga ikut dihitung. Nilai PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat kemajuan perkembangan perekonomian suatu daerah.

2. PDB atas dasar harga konstan :

adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan, dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar / harga konstan. Nilai PDB atas dasar harga konstan ini yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

Dalam perhitungan nilai PDB lapangan usaha dibagi menjadi sembilan sektor, yaitu :

1. Pertanian, Peternakan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan

4. Listrik, Gas dan Air Bersih
5. Bangunan
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Angkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-Jasa

2.3 Kesempatan Kerja

2.3.1 Tenaga Kerja, Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja

Tenaga Kerja (*Man Power*)

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Sehingga jumlah penduduk (dalam usia produktif) yang ada di dalam suatu masyarakat atau negara secara fisik memiliki potensi untuk bisa aktif di dalam kegiatan ekonomi, jadi tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu dalam proses produksi dan menjadi faktor produksi terpenting dibanding dengan faktor produksi lainnya seperti tanah, modal dan sumber-sumber daya lainnya. Karena manusialah yang mengubah faktor produksi tersebut untuk menghasilkan barang.

Tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah penduduk yang memiliki kemampuan untuk bekerja, yang pada umumnya adalah penduduk yang berada pada kelompok usia kerja.

Di dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 25 Tahun 1997, tentang Ketentuan Umum, Bab I, Pasal 1 dijelaskan bahwa “ tenaga kerja merupakan setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan / atau melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat “.

Definisi di atas mengandung maksud bahwa tenaga kerja tersebut mempunyai hubungan positif dengan kegiatan produksi karena sebagai sumber daya atau kekuatan yang dapat mendorong kapasitas produksi. Dalam UU Ketenagakerjaan tersebut tenaga kerja meliputi semua orang yang sanggup atau mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa tanpa memandang pekerjaan dan batas usia.

Lain halnya jika dilihat dari segi pengertian tujuan pembangunan Indonesia, maka tenaga kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang mempunyai tenaga baik berupa pikiran maupun fisik serta mampu dan mau bekerja menggunakan tenaganya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kebutuhan bangsa dan negaranya. Jelas di sini bahwa tenaga kerja Indonesia tidak ditentukan oleh faktor umur, tetapi ditentukan oleh faktor kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kebutuhan dirinya, bangsa dan negaranya.

Definisi lain tenaga kerja menurut Simanjuntak (1998 : 2), tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Jadi tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, lanjut

dikatakan bahwa setiap golongan yang bukan angkatan kerja walaupun sedang tidak bekerja, namun mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Mereka yang sedang mencari pekerjaan apabila ada permintaan tenaga kerja, maka dengan sendirinya mereka dapat masuk untuk mengisi lowongan tersebut. Begitu pula mereka yang masih bersekolah dan yang mengurus rumah tangga sewaktu-waktu dapat masuk ke dalam pasar tenaga kerja, apabila mereka mau bekerja. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dapat dibedakan menurut batasan umur.

Angkatan Kerja (*labour force*)

Menurut Simanjuntak (1998: 3) angkatan kerja adalah jumlah orang yang bekerja dan pencari kerja. Secara umum golongan yang termasuk angkatan kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi, diantaranya ada yang aktif dalam kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa dan sebagian lagi siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan.

Definisi lain angkatan kerja menurut Soeroto (1983 : 12), angkatan kerja adalah sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan, tetapi aktif atau pasif mencari suatu pekerjaan. Dengan kata lain angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan, kata mampu dan bersedia dapat dijelaskan melalui tiga hal yaitu :

- Mampu fisik, yaitu sudah cukup umur, jasmani cukup kuat dan tidak mempunyai cacat badan yang dapat menghilangkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan.

- Mampu mental, yaitu mempunyai mental yang sehat dan tidak memiliki kelainan, atau penyakit psikis yang tidak memungkinkannya melakukan pekerjaan dengan normal.
- Mampu yuridis, yaitu tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan.

Sedangkan kata bersedia berarti orang yang bersangkutan dapat aktif maupun pasif mencari pekerjaan. Jadi di sini tidak ada unsur paksaan dan adanya kebebasan pribadi untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan keinginan.

Kesempatan Kerja

Menurut batasan umum kesempatan kerja didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha memberi pekerjaan atau penghasilan kepada seseorang. Juga dapat dikatakan kesempatan kerja merupakan banyaknya lowongan kerja yang tersedia pada suatu negara atau daerah dalam suatu jangka waktu tertentu.

Selanjutnya Suroto (1983) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah lapangan atau kesempatan kerja yang tersedia dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang bekerja pada suatu lapangan pekerjaan atau dengan kata lain sama dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada berbagai sektor ekonomi. Pengertian kesempatan kerja mempunyai dua unsur-yaitu lapangan kerja atau kesempatan kerja dan orang yang dipekerjakan atau yang melakukan pekerjaan tersebut

2.3.2 Elastisitas Kesempatan Kerja

Dalam neraca ketenagakerjaan dapat dilihat jumlah angkatan kerja dan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Jika jumlah angkatan kerja lebih besar daripada jumlah kesempatan kerja maka akan terjadi pengangguran, sebaliknya jika jumlah angkatan kerja lebih kecil daripada jumlah kesempatan kerja maka jumlah pengangguran akan berkurang. Secara makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara laju kesempatan kerja dan laju pertumbuhan ekonomi ini dapat dijelaskan melalui elastisitas kesempatan kerja.

Elastisitas kesempatan kerja adalah angka yang menunjukkan banyaknya kesempatan kerja yang dapat diciptakan dari setiap kenaikan produksi 1 %. Atau elastisitas kesempatan kerja adalah angka yang menunjukkan tingkat hubungan fungsional antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Jadi secara teknik elastisitas kesempatan kerja merupakan rasio antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Perbedaan laju pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor ekonomi menyerap tenaga kerja.

Rumus elastisitas kesempatan kerja : (Simanjutak 1998 : 97)

$$\text{Elastisitas Kesempatan Kerja (} \Sigma \text{KK)} = \frac{\text{Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja}}{\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi}}$$


Elastisitas kesempatan kerja sering digunakan untuk menganalisis sifat usaha, apakah usaha tersebut bersifat padat modal atau padat karya, makin besar angka elastisitas kesempatan kerja artinya tingkat kesempatan kerja makin luas, jika angka elastisitas kesempatan kerja tinggi atau lebih dari satu maka memberi indikasi bahwa kemampuan untuk menciptakan kesempatan kerja juga semakin tinggi (bersifat padat karya), jika terjadi sebaliknya maka memberi indikasi bahwa perluasan usaha lebih mengarah pada usaha yang bersifat padat modal. Di Indonesia terjadi pertumbuhan ekonomi tetapi tidak atau kurang mampu menciptakan kesempatan kerja, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh teknologi yang tinggi, dimana teknologi yang tinggi kurang bisa menyerap tenaga kerja yang ada karena faktor pendidikan dan ketrampilan yang tidak mendukung.

Menurut Sumitro Djoyohadikusuma (1975, 3), pada dasarnya ada dua cara yang dapat ditempuh untuk memperluas kesempatan kerja :

- a. Pengembangan industri terutama jenis industri yang bersifat padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi.
- b. Melalui berbagai proyek Pekerjaan Umum seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan dan jembatan .

2.3.3 Perencanaan Tenaga Kerja Dan Kebijakan Kesempatan Kerja

Pada umumnya kesempatan kerja terbuka pada saat industri mulai berkembang, namun pada waktu yang sama industri yang bersifat padat modal akan muncul sehingga akan mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Untuk menghindari proses



terjadinya penghematan tenaga kerja di saat percepatan pertumbuhan industri meningkat di negara berkembang maka sangat diperlukan suatu metode perencanaan tenaga kerja. Menurut Suroto (1992), perencanaan tenaga kerja dimaksudkan agar setiap rencana pembangunan sektor / daerah secara nyata dicantumkan sasaran kebijaksanaan, program penciptaan kesempatan kerja

Tujuan utama dari perencanaan tenaga kerja adalah di satu pihak untuk menjamin penyediaan kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha pembangun dan di lain pihak untuk menjamin tersedianya kesempatan kerja bagi setiap orang yang ingin dan mampu bekerja. Kedua aspek dari tujuan tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan pengembangan sumber daya manusia.

Hal yang terpenting dalam mengintegrasikan perencanaan tenaga kerja ke dalam perencanan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi dan menjaga agar kedua hal tersebut saling menunjang adalah perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang merupakan bagian dari perencanaan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena pada umumnya di Indonesia terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja dan usaha untuk mengatasinya merupakan bagian pokok dari tugas para perencana tenaga kerja.

Perencanaan tenaga kerja dimaksudkan sebagai dasar dan acuan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pelaksanaan program pembangunan ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Perencanaan tenaga kerja disusun atas dasar informasi ketenagakerjaan yang diperoleh dari semua pihak yang terkait baik

dari instansi pemerintah maupun instansi swasta, antara lain meliputi : a. penduduk dan tenaga kerja, b. kesempatan kerja, c. pelatihan kerja, d. produktivitas tenaga kerja, e. hubungan industrial, f. kondisi lingkungan kerja dan g. pengupahan dan kesejahteraan tenaga kerja. (Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 25 Tahun 1997)

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua telah dirumuskan empat macam kebijaksanaan kesempatan kerja yaitu :

a. Kebijakan kesempatan kerja umum

Kebijakan kesempatan kerja umum ini bertujuan untuk mendorong pada perluasan kesempatan kerja. Dorongan ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat kebijaksanaan ekonomi, keuangan dan kebijaksanaan lain yang dapat mendorong investasi, diantaranya mencakup perkreditan, perpajakan, bea impor dan ekspor, suku bunga, tingkat harga, upah dan teknologi.

b. Kebijakan kesempatan kerja sektoral.

Yang menciptakan kesempatan kerja dalam masyarakat tidak lain adalah pembangunan sektoral, baik yang dilakukan dalam rangka pembangunan nasional, daerah kota maupun desa. Pembangunan sektoral dapat diarahkan pada penciptaan banyak kesempatan kerja melalui pemilihan produk dan teknologi yang bersifat padat karya.

- Sektor Pertanian,

Di sektor pertanian kebijaksanaan pokok perluasan kesempatan kerja meliputi peningkatan aplikasi teknologi dan ketrampilan angkatan kerja. Dalam

BAB III

METODOLOGI

3.1 Kerangka Konseptual

Ada dua faktor yang mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja yaitu adanya investasi, dalam hal ini adalah berupa PMA dan pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDB. Diharapkan dengan adanya peningkatan jumlah PMA dan peningkatan PDB maka dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas lagi di Indonesia. Karena seperti diketahui bahwa kesempatan kerja merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, yang terjadi sebagai akibat adanya ketidakseimbangan antara penyediaan lapangan pekerjaan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja. Dalam suatu perekonomian PMA diperlukan untuk menunjang baik pertumbuhan ekonomi maupun perluasan kesempatan kerja, sehingga Pemerintah berupaya secara intensif menarik investor asing agar menanamkan modalnya di Indonesia. Sedangkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja dapat dilihat melalui elastisitas kesempatan kerja.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijaksanaan yang mendasar untuk lebih merangsang penanaman modal, termasuk PMA, antara lain dengan lebih memperlonggar kepemilikan saham oleh investor asing dan makin terbukanya bidang-bidang usaha bagi penanaman modal,

penyederhaan prosedur perijinan penanaman modal dan peningkatan kegiatan promosi penanaman modal di luar negeri. Di samping itu upaya-upaya lain juga dilakukan seperti penyempurnaan sistem perpajakan, kemudahan dalam memperoleh kredit dan penyederhanaan pengurusan keluar masuknya barang di pelabuhan.

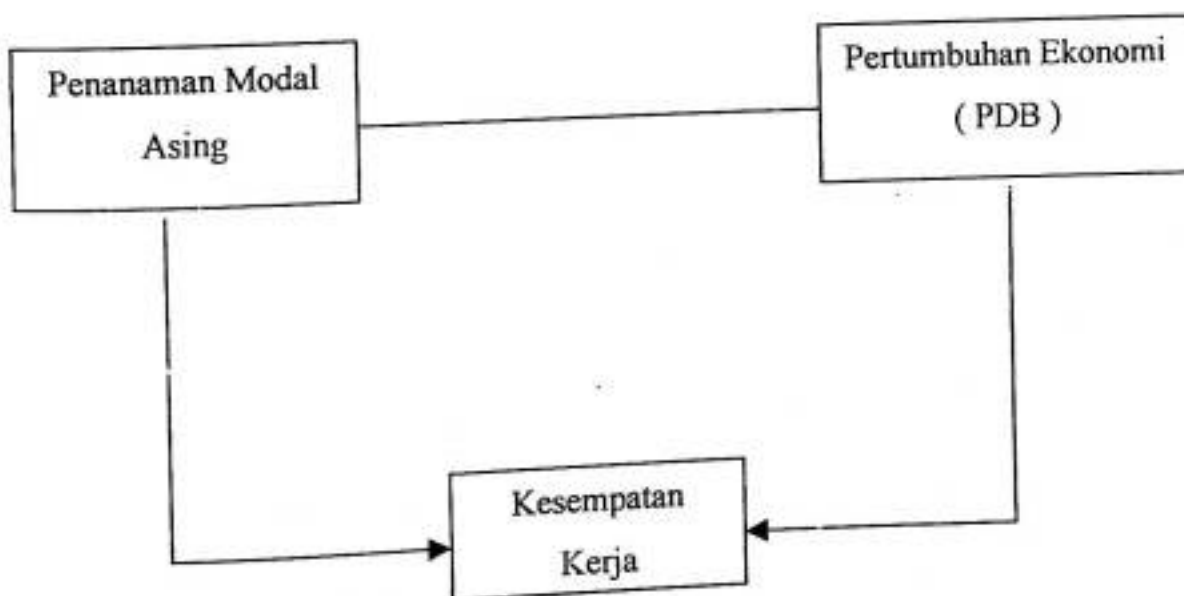
Dalam perkembangan selanjutnya, Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijaksanaan untuk mendorong penanaman modal di Indonesia, seperti paket-paket kebijaksanaan 6 Mei 1986, 25 Oktober 1986 dan 15 Januari 1987 (Laporan Perekonomian Indonesia 1992, BPS : 80). Paket kebijaksanaan 6 Mei 1986, diarahkan untuk mendorong ekspor komoditi non migas, dan untuk merangsang penanaman modal baik dalam negeri maupun asing. Paket kebijaksanaan 25 Oktober 1986 merupakan kebijaksanaan tindak lanjut dari Paket kebijaksanaan 6 Mei 1986, kebijaksanaan ini membuka kesempatan bagi penanam modal asing untuk masuk terlibat dalam perusahaan PMDN atau non PMA / PMDN yang sedang beroperasi. Sedangkan Paket kebijaksanaan 15 Januari 1987 dimaksudkan untuk memberikan pembebasan atau keringanan bea masuk untuk barang-barang produksi yang masih perlu diimpor.

Menurut Sumitro Djojohadikusuma (1975 : 3), pada dasarnya ada dua cara yang didapat ditempuh untuk memperluas kesempatan kerja yaitu melalui pengembangan jenis industri yang bersifat padat modal yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dan melalui berbagai proyek Pekerjaan Umum seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan dan jembatan.

Dalam rangka memperluas kesempatan kerja yang produktif dan mengurangi pengangguran telah diupayakan berbagai kegiatan melalui beberapa program di bidang ketenagakerjaan, diantaranya berupa pembinaan dan pendayagunaan tenaga kerja terdidik menjadi tenaga kerja yang mandiri dan profesional, serta mengarahkan lebih banyak proyek-proyek pembangunan yang bersifat padat karya. Sehingga dapat meratakan pendapatan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan

Gambar 3.1

Skema kerangka konseptual



3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.

- Data kuantitatif merupakan data dari tahun 1987-2001 yaitu data yang berhubungan dengan PMA, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, serta artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- Data kualitatif diperoleh dari buku acuan yang merupakan hasil studi kepustakaan serta artikel-artikel yang ada hubungannya dengan penulisan ini.

3.3 Pembatasan Variabel

- PMA yang dimaksud PMA yang disetujui Pemerintah Indonesia menurut sektor ekonomi dengan asumsi terealisasi.
- Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Salah satu cara untuk melihat adanya pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperhatikan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu merupakan nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu.
- Kesempatan Kerja yaitu berupa lapangan kerja dan lowongan kerja yang tercipta untuk diisi dalam kegiatan ekonomi / produksi. Untuk memperoleh data tentang

kesempatan kerja dapat dilakukan dengan melihat banyaknya lapangan kerja yang tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah model regresi linier berganda metode *Ordinary Least Square* (OLS). Agar penulisan ini mengacu pada sasaran yang diinginkan maka selain peralatan ekonometrika, juga digunakan peralatan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan data-data yang telah diperoleh.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu PMA dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap variabel terikat yaitu kesempatan kerja selama tahun 1987- 2001 maka hubungan fungsi variabel tersebut adalah sebagai berikut :

$$Z = f (X, Y)$$

$$Z = \beta_0 X^{\beta_1} Y^{\beta_2} e^{\mu}$$

Selanjutnya model fungsi di atas dilinierkan dengan menggunakan logaritma

natural (ln) :

$$\ln Z = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X + \beta_2 \ln Y + \mu$$

dimana :

X = PMA

Y = nilai PDB

Z = Kesempatan kerja

β_0 = konstanta

β_1, β_2 = Parameter-parameter yang akan diestimasi

e = Bilangan eksponensial

μ = Kesalahan pengganggu

Berdasarkan pada model analisis diatas maka untuk mengetahui tingkat signifikan dari koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan pendekatan sebagai berikut :

- Statistik uji t

Statistik uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

- Statistik uji F

Statistik uji f digunakan untuk mengetahui apakah signifikan antara variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat pada suatu tingkat signifikan tertentu. Dikatakan signifikan jika nilai f hit lebih besar dari nilai f tabel.

- Statistik uji R^2

Statistik uji R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya sunbangan variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan PMA di Indonesia

Perkembangan PMA sejak tahun 1987 menunjukkan suatu perkembangan yang berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dimana laju pertumbuhan PMA di Indonesia mengalami kenaikan serta penurunan yang berfluktuasi. Seharusnya data PMA yang digunakan dalam penulisan ini adalah data PMA yang terealisasi, namun karena data PMA yang terealisasi tersebut hanya tersedia dalam lima tahun terakhir, sedangkan jangka waktu dalam penulisan ini adalah dari tahun 1987 – 2001. Jadi data PMA yang digunakan adalah rencana PMA yang disetujui Pemerintah menurut sektor dengan asumsi bahwa rencana PMA tersebut semuanya terealisasi.

Sektor-sektor atau bidang usaha yang dimaksud dalam PMA yaitu :

- Pertanian, Kehutanan, Perikanan;
- Pertambangan;
- Industri terbagi dalam : Makanan, Tekstil, Kayu, Kertas, Kimia dan Farmasi, Mineral Non Logam, Logam Dasar , Barang Logam dan Industri Lainnya;
- Bangunan;
- Perhotelan;
- Pengangkutan;
- Perumahan dan Perkantoran;
- Listrik, Perdagangan dan Jasa Lainnya.

Tabel 4.a
Rencana PMA Yang Disetujui Pemerintah Menurut Sektor
(Juta \$)

Tahun	PMA	Pertumbuhan (%)
1987	1,457.1	-
1988	4,434.5	204,33
1989	4,718.8	6,41
1990	8,750.1	85,43
1991	8,778.2	0,32
1992	10,340.0	17,79
1993	8,141.8	-21,25
1994	23,724.3	191,38
1995	39,914.7	68,24
1996	29,931.4	-25,01
1997	33,832.5	13,03
1998	13,563.1	-59,91
1999	10,890.6	-19,70
2000	15,413.1	41,52
2001	8,985.6	-41,70

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI.

Berbagai Edisi

Dari tahun 1987 hingga 1993 perkembangan PMA di Indonesia terus meningkat dengan tingkat pertumbuhan yang berfluktuasi. Di tahun 1987 besarnya PMA 1,457.1 Juta \$, yang kemudian mengalami peningkatan di tahun 1988 sebesar 4,434.5 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar 204,33 %, tahun 1989 PMA sebesar 4,718.8 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan 6,41 %, tahun 1990 PMA sebesar 8,750.1 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar 85,43 %, tahun 1991 PMA di Indonesia 8,778.2 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,32 %, tahun 1992 PMA sebesar 10,340.0 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar 17,79%.

Tahun 1993 PMA mengalami penurunan sebesar 8,141.8 Juta \$ dengan prosentase pertumbuhan sebesar -21,25 %, hal ini dipengaruhi oleh kondisi politik di Indonesia yang saat itu sedang melaksanakan Pemilu dalam pemilihan Presiden sehingga menimbulkan keraguan para investor asing untuk menanamkan modalnya, mereka menunggu sampai kondisi politik kembali stabil.

Kemudian di tahun 1994 PMA kembali meningkat sebesar 23,724.3 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar 191,38 %, dan di tahun berikutnya yaitu 1995 PMA juga meningkat sebesar 39,914.7 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar 68,24 %. Namun peningkatan PMA ini tidak terjadi di tahun 1996, PMA menurun sebesar 29,931.4 Juta \$ dengan pertumbuhan sebesar -25,01 %. Tahun 1997 PMA kembali meningkat sebesar 33,832.5 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar 13,03%.

Akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia di akhir tahun 1997, maka di tahun 1998 dan 1999 PMA menurun drastis yaitu masing-masing sebesar 13,563.1 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar -59,91 %, dan 10,890.6 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar -19,70 %. Dengan mulai bergairahnya kembali iklim investasi di Indonesia maka kegiatan perekonomian juga meningkat dan diharapkan dapat kembali menyerap jumlah tenaga kerja sebanyak mungkin sehingga di tahun 2000 PMA kembali meningkat sebesar 15,413.1 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar 41,52 % dan terakhir di tahun 2001 PMA menurun sebesar 8,985.6 Juta \$ dengan tingkat pertumbuhan sebesar -41,70 %.

4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

PDB tahun 1987-1992 berdasarkan harga konstan tahun 1983 sedangkan PDB tahun 1993-2001 berdasarkan harga konstan tahun 1993. Akibat adanya perubahan berdasarkan harga konstan dari 1983 ke 1993 yang dilakukan oleh BPS, maka nilai PDB mengalami perubahan drastis. Adapun metode yang digunakan untuk merubah tahun dasar adalah sebagai berikut : (Widodo 1991 : 23)

$$PDB_{HK\ x} = \frac{100}{IHK_x} \cdot PDB_{HB\ x}$$

- Dimana : PDB = Produk Domestik Bruto
 HK = Harga Konstan
 HB = Harga Berlaku
 IHK = Indeks Harga Konsumen
 X = Tahun Tertentu

Dari tahun 1987 – 1997 pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB) terus meningkat, meskipun perumbuhannya berfluktuasi dan akibat adanya krisis ekonomi maka di tahun 1998 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan kemudian kembali meningkat di tahun 1999 – 2001. Sedangkan sumbangan masing-masing sektor / lapangan usaha terhadap pembentukan PDB tidak lagi didominasi oleh sektor pertanian, tetapi muncul sektor-sektor baru yang menjadi primadona seperti sektor industri pengolahan, sektor jasa, maupun sektor bangunan. Walaupun secara nilai sektor pertanian selalu meningkat tetapi prosentasenya terhadap PDB mengalami penurunan.

Nilai PDB di tahun 1987 sebesar 94.302,2 miliar rupiah sedangkan di tahun 1988 nilai PDB sebesar 99.981,4 miliar rupiah atau mengalami pertumbuhan sebesar 5,78 %. Pertumbuhan PDB yang dicapai pada tahun tersebut terutama ditopang oleh adanya kenaikan nilai PDB masing-masing sektor. Selanjutnya pada tahun 1989 pertumbuhan PDB meningkat sebesar 7,46 % atau dengan nilai PDB sebesar 107.436,6 miliar rupiah. Nilai PDB terus meningkat di tahun – tahun berikutnya yaitu 1990, 1991, 1992, 1993 masing – masing nilainya sebesar : 115.217,3 miliar rupiah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 7,29 %, 121.225,2 miliar rupiah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 6,95 %, 130.908,8 miliar rupiah dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,29 %, 329.775,8 miliar rupiah dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,50 %.

Tabel 4.b
PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha
(Milyar Rupiah)

Tahun	PDB	Pertumbuhan (%)
1987	94.302,2	-
1988	99.981,4	5,78
1989	107.436,6	7,46
1990	115.217,3	7,29
1991	121.225,2	6,95
1992	130.908,8	6,29
1993	329.775,8	6,50
1994	354.640,8	7,54
1995	383.792,3	8,22
1996	413.797,9	7,82
1997	433.245,9	4,70
1998	376.774,9	-13,13
1999	379.352,5	0,79
2000	397.934,3	4,89
2001	411.132,1	3,32

Sumber : Statistik Indonesia, BPS

Berbagai Tahun

Di tahun 1994 nilai PDB kembali mengalami peningkatan sebesar 354.640,8 miliar rupiah dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,54. Peningkatan yang terjadi di tahun ini berkat adanya kontribusi dari setiap sektor yaitu : sektor pertanian 59.291,2 miliar rupiah atau 0,55 %, sektor pertambangan dan penggalan 33.261,6 miliar rupiah atau 5,60 %, sektor industri pengolahan 82.649,0 miliar rupiah atau 12,47 %, sektor listrik, gas dan air bersih 3.702,7 miliar rupiah atau 12,68 %, sektor bangunan 25.857,5 miliar rupiah atau 14,86 %, sektor perdagangan, hotel dan restoran 59.504,1 miliar rupiah atau 7,33 %, sektor pengangkutan dan komunikasi 25.188,6 miliar rupiah atau 7,81 %, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan 30.901,0 miliar rupiah atau 10,17 % dan yang terakhir sektor jasa-jasa 34.285,1 miliar rupiah atau 2,770 %.

Sektor industri pengolahan, bangunan dan listrik gas dan air bersih merupakan sektor yang paling besar sumbangannya terhadap pembentukan PDB di tahun 1995. Nilai PDB di tahun ini adalah 383.792.3 miliar rupiah atau tumbuh sebesar 8,22 %.

Pada tahun 1996 PDB Indonesia adalah sebesar 413.797,9 miliar rupiah atau mengalami peningkatan sebesar 7,82 %. Pertumbuhan PDB tersebut adalah lebih kecil jika dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan menurunnya pertumbuhan PDB hampir di semua sektor, kecuali sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa yang menunjukkan peningkatan, selain itu juga diduga ada kaitannya

dengan tingkat pertumbuhan ekspor yang lambat dan melemahnya konsumsi masyarakat maupun pemerintah, walaupun di sisi lain terlihat makin menguatnya investasi asing dan investasi domestik.

Nilai PDB Indonesia di tahun 1997 adalah sebesar 433.245,9 miliar rupiah atau mengalami pertumbuhan sebesar 4,70 %, pertumbuhan tersebut lebih kecil dibanding kan tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,82 %. Hal mendasar yang menyebabkan merosotnya pertumbuhan ekonomi dalam tahun 1997 adalah karena adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia di pertengahan tahun 1997. Krisis moneter tersebut berlanjut hingga tahun 1998 dan semakin memperparah sendi-sendi perekonomian Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari anjloknya nilai PDB tahun 1998 menjadi 376.474,9 miliar rupiah atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998 adalah negatif / turun sebesar 13,13 %.

Selanjutnya dalam tahun 1999, Pemerintah Indonesia dengan kabinetnya yang baru yaitu kabinet Persatuan Nasional mulai menata kembali sendi-sendi ekonomi agar bisa kembali stabil dan menjadi lebih baik, upaya tersebut tidak sia-sia jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tahun 1999 yang tidak lagi negatif, meskipun besarnya masih relatif kecil bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum krisis yaitu sebesar 379.352,5 miliar rupiah atau dengan pertumbuhan 0,79 %.

Di tahun 2000 dan 2001 nilai PDB terus meningkat masing-masing sebesar 397.934,3 miliar rupiah dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,39 % dan 411.132,1 miliar rupiah dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,32 %.

4.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Tabel 4.3
Elastisitas Kesempatan Kerja di Indonesia Menurut lapangan Usaha
(1987 – 2001)

No	Lapangan Usaha	1987 - 1991	1992- 1996	1997 – 2001
1	Pertanian	0,56 %	- 0,47 %	0,84 %
2	Pertambangan	1,34 %	1,85 %	1,16 %
3	Industri Pengolahan	0,80 %	0,59 %	1,66 %
4	Listrik, Gas dan Air	0,68 %	- 0,03 %	1,64 %
5	Bangunan	1,17 %	0,78 %	- 0,17 %
6	Perdagangan	0,58 %	0,91 %	- 5,03 %
7	Angkutan dan Komunikasi	1,13 %	0,97 %	0,33 %
8	Keuangan	1,06 %	0,72 %	-2,87 %
9	Jasa – Jasa	0,7 %	1,09 %	-0,39 %
Total		0,3 %	0,35 %	0,09 %

Sumber : Data Diolah

Tabel di atas memberikan gambaran tentang elastisitas kesempatan kerja , dimana tingkat elastisitas tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Jika kita memperhatikan hubungan antara PDB dengan kesempatan kerja menurut lapangan usaha maka tidak semua sektor yang memiliki sumbangan terhadap pembentukan

PDB yang tinggi selalu dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang lebih banyak. Sebaliknya sektor-sektor yang sumbangannya rendah terhadap pembentukan PDB justru lebih banyak menyerap tenaga kerja, seperti sektor pertanian yang meskipun memiliki sumbangan yang tinggi terhadap pembentukan PDB namun kurang menyerap tenaga kerja.

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan untuk periode 1987 – 2001 di sektor pertanian rata-rata pertumbuhan PDB adalah sebesar 2,79 %, sementara rata-rata laju pertumbuhan kesempatan kerja adalah sebesar 1,62 %, sehingga tingkat elastisitas kesempatan kerjanya adalah 0,56 %. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 1 % maka akan menciptakan kesempatan kerja di sektor pertanian sebesar 0,56 %. Di periode yang sama sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai elastisitas yang tinggi yaitu sebesar 1,34 % yang kemudian diikuti oleh sektor bangunan sebesar 0,17 %; sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,13 %; sektor keuangan sebesar 1,06 %; sektor industri pengolahan sebesar 0,80 %; sektor listrik gas dan air sebesar 0,68%; sektor perdagangan sebesar 0,58 % dan yang terakhir sektor jasa-jasa nilai elastisitas kesempatan kerjanya sebesar - 0,7 % artinya bahwa setiap kenaikan 1 % pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan turunnya jumlah kesempatan kerja sebesar 0,7 %.

Selanjutnya untuk periode 1992 – 1996, sektor pertambangan dan penggalian masih saja memiliki nilai elastisitas kesempatan kerja yang tinggi

dibanding sektor-sektor lainnya, yaitu dengan rata-rata laju pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 7 % dan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,79 % sehingga besarnya nilai elastisitas kesempatan kerja adalah 1,85 %, artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi (peningkatan PDB) sebesar 1 % maka akan menambah jumlah kesempatan kerja sebesar 1,85 %. Sektor lain yang juga mengalami peningkatan jumlah elastisitas kesempatan kerjanya adalah sektor jasa-jasa yaitu sebesar 1,09 % dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,02 % dan rata-rata laju pertumbuhan kesempatan kerjanya sebesar 4,40 % . hal ini disebabkan karena semakin banyaknya macam dan jenis pelayanan jasa yang ada di hampir semua sektor perekonomian. Elastisitas kesempatan kerja di sektor perdagangan hotel dan restoran juga mengalami peningkatan sebesar 0,91 % hal ini disebabkan karena banyaknya bermunculan jenis barang dan jenis jasa-jasa baru baik yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Jadi kebanyakan orang lebih memilih beralih profesi ke sektor perdagangan tersebut yang mampu memberikan profit yang lebih besar. Sedangkan untuk sektor industri, meskipun merupakan sektor yang memiliki sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDB dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 10,79 % dan rata-rata laju pertumbuhan kesempatan kerjanya sebesar 6,37 % sehingga nilai elastisitas kesempatan kerjanya adalah hanya sebesar 0,59 %. Ini diakibatkan karena dalam pelaksanaan atau dalam mendirikan proyek suatu bangunan di sektor industri sudah banyak yang menggunakan mesin-mesin modern dan canggih, di mana tenaga manusia sebagai tenaga kerjanya sudah tidak

terlalu banyak dibutuhkan lagi . Di satu pihak hal ini memang dapat mengefektifkan dan mengefisienkan tenaga dan waktu namun di lain pihak dapat menimbulkan pengangguran .

Sedangkan di periode 1997 –2001, sebagai akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia di pertengahan tahun 1997 dan berlanjut hingga 1998 sehingga memperparah sendi-sendi perekonomian Indonesia. Akibatnya beberapa sektor ekonomi seperti sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran serta sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa mengalami penurunan jumlah kesempatan kerjanya yaitu masing-masing sebesar 0,17 %; 5,03 %; 2,87 % dan 0,39 %. Sektor keuangan yang mengalami penurunan jumlah kesempatan kerja diakibatkan karena banyaknya bank yang dilikuidasi.

4.4 Hubungan Antara PMA, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Di Indonesia.

Dengan menggunakan data time series (deret waktu) selama kurun waktu 1987 – 2001, tentang pengaruh PMA (X) dan pertumbuhan ekonomi (Y) yang merupakan variabel bebas terhadap kesempatan kerja (Z) sebagai variabel terikatnya di Indonesia, maka untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya yaitu bahwa PMA dan pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh positif terhadap penciptaan kesempatan kerja di Indonesia, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis linear berganda.

Telah diperoleh hasil perhitungan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\ln Z = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X + \beta_2 \ln Y + \mu$$

$$\ln Z = 16,77 + (-0,01) \ln X + 0,12 \ln Y + \mu$$

$$\text{nilai } t \text{ hitung} = (-0,42) \quad (4,43)$$

$$\text{nilai } t \text{ tabel} = 1,78$$

$$R^2 = 0,77$$

$$F_{\text{hitung}} = 19,95$$

$$F_{\text{tabel}} = 3,89$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa variabel PMA (X) ternyata menunjukkan hubungan yang tidak sesuai dengan dugaan yang diajukan sebelumnya dalam hipotesis, yaitu bahwa dengan adanya PMA maka akan berpengaruh positif terhadap penciptaan kesempatan kerja, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi (Y) menunjukkan hubungan yang sesuai dengan harapan yang telah diajukan dalam hipotesis yaitu dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari meningkatnya pertumbuhan PDB ternyata berdampak positif terhadap perluasan kesempatan kerja. Nilai koefisien β_0 sebesar 16,77 ini berarti bahwa walaupun jika PMA dan PDB tetap maka jumlah kesempatan kerja akan meningkat sebesar 16,77 %, dimana hal ini sebagai akibat dari adanya perubahan variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 4.4

Hasil Tranformasi ln Berdasarkan Data Regresi Pada Lampiran 1

Tahun	Ln KK	ln PMA	ln PDB
1987	18,07	7,28	11,45
1988	18,1	8,4	11,51
1989	18,11	8,46	11,58
1990	18,14	9,08	11,65
1991	18,15	9,08	11,71
1992	18,17	9,24	11,78
1993	18,18	9	12,71
1994	18,19	10,07	12,78
1995	18,2	10,59	12,86
1996	18,27	10,31	12,93
1997	18,28	10,43	12,98
1998	18,29	9,52	12,84
1999	18,3	9,3	12,85
2000	18,31	9,64	12,89
2001	18,32	9,1	12,93

Sumber : Data Diolah

Untuk lebih jelasnya variabel X dalam hal ini PMA menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,01$ ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 % PMA maka jumlah

kesempatan kerja akan menurun sebesar 0,01 %. Hal ini terjadi karena pada dasarnya PMA membantu Pemerintah dalam menciptakan kesempatan kerja, namun karena perusahaan asing atau investor asing lebih banyak menggunakan teknologi dan peralatan yang canggih dan modern untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi sehingga otomatis tenaga kerja yang dibutuhkan adalah yang benar-benar terampil dan yang mempunyai keahlian serta ketrampilan yang memadai. Dimana jumlah tenaga kerja yang sesuai dengan kriteria tersebut jumlahnya relatif sedikit di Indonesia, sehingga para investor asing ini lebih memilih mendatangkan tenaga kerjanya dari negara asal investor atau negara lain. Selain itu proyek-proyek PMA lebih bersifat padat modal dari pada bersifat padat karya jadi jumlah tenaga kerja kurang terserap dan jumlah kesempatan kerja pun akan menurun.

Selanjutnya dilakukan statistik uji t untuk menguji tingkat signifikan antara PMA secara individual terhadap kesempatan kerja. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,42$ sedangkan nilai t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % sebesar 1,78 jadi tidak terdapat hubungan nyata atau tidak signifikan antara PMA dan kesempatan kerja karena nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel.

Meskipun PMA tidak signifikan terhadap kesempatan kerja namun bukan berarti diabaikan, agar PMA berpengaruh terhadap perluasan kesempatan kerja maka Pemerintah harus menciptakan iklim usaha yang kondusif, menyetujui dan mempermudah perizinan dan prosedur PMA yang lebih bersifat padat karya yang

mampu menyerap tenaga kerja sehingga diharapkan di masa yang akan datang PMA lebih berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia

Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi (Y) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,12 ini berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini peningkatan PDB sebesar 1 % maka jumlah kesempatan kerja juga akan meningkat sebesar 0,12%. Dimana hal tersebut diakibatkan karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat setiap tahunnya tersebut diikuti oleh peningkatan hampir di semua sektor ekonomi, terutama di tiga sektor besar yaitu pertanian, industri dan jasa yang dapat mendorong pertumbuhan PDB sehingga akan menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas lagi.

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDB secara individual terhadap variabel kesempatan kerja maka dilakukan uji t. Hasil pengujian (uji t) untuk variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) diperoleh nilai t hitung sebesar 4,43 sedangkan untuk nilai t tabelnya pada tingkat kepercayaan 95 % sebesar 1,78. Dengan demikian nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tentu saja melalui peningkatan PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan kesempatan kerja di Indonesia.

Kemudian untuk menguji pengaruh PMA dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja secara keseluruhan maka dapat dilakukan dengan uji f. Dari hasil pengujian uji f menunjukkan nilai f hitung lebih besar daripada nilai f tabel,

yaitu nilai F hitung sebesar 19,95 sedangkan nilai F tabel sebesar 3,89 pada tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini berarti bahwa peningkatan PMA dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap penciptaan kesempatan kerja.

Sedangkan untuk mengetahui berapa besarnya sumbangan variabel bebas yaitu PMA dan pertumbuhan ekonomi terhadap perluasan kesempatan kerja digunakan statistik uji R^2 atau koefisien determinasi. Nilai R^2 adalah sebesar 0,77 yang artinya bahwa sekitar 77 % variasi naik-turunnya penciptaan kesempatan kerja ditentukan oleh adanya PMA dan pertumbuhan ekonomi (PDB) yang terjadi di semua sektor perekonomian dan sisanya yaitu sebesar 23 % ditentukan oleh faktor lain, misalnya oleh PMDN di berbagai industri kecil maupun industri rumah tangga, juga dapat melalui pengeluaran pemerintah yang dirahkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan perekonomian, pada sektor-sektor produktif seperti pertanian, industri dan jasa yang lebih bersifat padat karya.

- Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan maka nilai koefisien PMA adalah sebesar $-0,01$ ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% PMA maka akan menyebabkan turunnya jumlah kesempatan kerja sebanyak $0,01\%$. Selanjutnya nilai koefisien dari PDB adalah $0,12$ artinya bahwa setiap kenaikan 1% PDB maka akan meningkatkan $0,12\%$ jumlah kesempatan kerja di Indonesia.

5.2 Saran

- Perluasan kesempatan kerja yang berbasis pada penggunaan tenaga kerja penuh masih diperlukan dan masih relevan untuk dilaksanakan oleh pemerintah melalui berbagai kebijaksanaan ekonomi dalam pembangunan.
- Dalam rangka memperluas lapangan kerja produktif dan mengurangi pengangguran harus diupayakan berbagai kegiatan melalui beberapa program di bidang ketenagakerjaan, antara lain berupa pembinaan dan pendayagunaan tenaga kerja terdidik menjadi tenaga kerja yang mandiri dan profesional agar dapat bersaing dengan tenaga kerja asing.
- PMA dan PMDN yang bersifat padat modal harus dapat memberikan nilai tambah terhadap perluasan kesempatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, "*Statistik Indonesia*", Berbagai Tahun.
- , "*Laporan Perekonomian Indonesia*", 1992.
- Bank Indonesia, "*Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*", Berbagai Edisi
- Jhingan, M.L., "*Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Latief, Herningsih, "*Pengaruh Pengeluaran Pembangunan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Dalam Rangka Menciptakan Kesempatan Kerja Di Sulawesi Selatan 1987-1999*" Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar 2000
- Simanjutak. Payaman J., "*Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*", Bina Grafika, Jakarta, 1998.
- Sukirno Sadono, "*Pengantar Teori Makro Ekonomi*", Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1981.
- , "*Ekonomi Pembangunan, Proses Dan Kebijaksanaan*", Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1985.
- Supranto, J. "*Ekonometrik*" Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1984.
- Suroto, "*Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*", Gaja Mada University Press, Yogyakarta, 1992.
- "*Undang-Undang Ketenagakerjaan*", Nomor 25 Tahun 1997, Sinar Grafika, Jakarta, 1997.
- Widodo Suseno, "*Indikator Ekonomi*", Kanisius, Yogyakarta, 1994

Lampiran 1

Data Kesempatan Kerja, PMA dan PDB

Tahun	Z	X	Y
1987	70402443	1.457,1	94.302,2
1988	72816834	4.434,5	99.981,4
1989	73432129	4.718,8	107.436,6
1990	75850586	8.750,1	115.217,3
1991	76423129	8.778,2	121.225,2
1992	78518327	10.340,0	130.908,8
1993	79200542	8.141,8	329.775,8
1994	79200542	23.724,3	354.640,8
1995	80110060	39.914,7	383.792,3
1996	85701813	29.931,4	413.797,9
1997	87049756	33.832,5	433.245,9
1998	87672449	13.563,1	376.374,9
1999	88816859	10.890,6	379.352,5
2000	89837730	15.413,1	397.934,3
2001	90807417	8.985,6	411.132,1

Lampiran 2

PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha
(Milyar Rupiah)

Tahun	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PDB
1987	20.136,3	16.365,5	16.235,3	494,6	4.802,9	14.357,8	4.937,3	6.184,4	10.788,2	94.302,2
1988	21.213,7	15.892,9	18.182,3	548,9	5.259,1	15.656,9	5.211,5	6.514,4	11.501,9	99.981,4
1989	21.917,8	16.663,8	9.855,7	615,6	5.878,0	17.338,1	5.811,5	7.168,4	12.187,7	107.436,6
1990	22.356,9	17.531,7	22.336,9	725,7	6.672,9	16.367,9	6.367,9	7.892,6	12.764,1	115.217,3
1991	22.714,8	19.317,0	24.505,0	842,8	7.423,7	19.576,2	6.869,4	8.654,8	13.241,5	121.225,2
1992	24.225,5	18.957,7	26.963,6	982,2	8.223,6	21.009,1	7.554,9	9.505,0	13.817,2	130.908,8
1993	58.963,4	31.974,3	73.556,3	3.290,2	22.512,9	55.297,6	23.248,9	28.047,8	33.361,4	329.775,8
1994	59.291,2	33.261,6	82.649,0	3.702,7	25.857,5	59.504,1	25.188,6	30.901,0	34.285,1	354.640,8
1995	61.885,2	35.502,2	91.637,1	4.291,9	29.197,8	64.230,8	27.328,6	34.313,0	35.405,7	383.792,3
1996	63.827,8	37.739,4	102.259,7	4.878,8	32.923,7	69.475,0	29.701,1	36.384,2	36.610,2	413.797,9
1997	64.985,3	38.538,2	107.659,7	5.479,9	35.346,4	73.523,8	31.782,5	38.543,0	37.934,5	433.245,9
1998	63.609,5	37.474,0	95.320,6	5.646,1	22.465,3	60.130,7	26.975,1	28.278,7	36.475,0	376.374,9
1999	64.985,3	36.865,8	99.058,5	6.112,9	22.035,6	60.093,7	28.772,1	26.244,6	37.184,0	379.352,5
2000	66.088,3	38.730,2	105.102,5	6.649,5	23.246,9	63.448,8	29.284,0	27.382,7	38.001,5	397.934,3
2001	66.503,9	38.483,2	109.641,3	7.210,0	24.168,0	66.619,7	31.483,0	28.201,1	38.749,9	411.132,1

Sumber : Statistik Indonesia, BPS

Berbagai Tahun

Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Lapangan (%)

Tahun	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PDB
1987	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1988	4,90	-2,89	11,99	10,98	9,50	9,06	5,53	3,31	6,00	5,78
1989	3,32	4,85	9,20	12,15	11,77	10,74	11,51	9,27	6,03	7,46
1990	2,00	5,21	12,50	17,88	13,52	7,10	9,57	9,12	4,7	7,29
1991	1,60	10,18	10,06	16,14	11,25	5,43	7,88	9,14	4,5	6,95
1992	6,65	-1,86	9,68	10,13	10,77	7,32	9,98	8,59	5,23	6,29
1993	1,42	2,18	9,35	10,14	12,15	8,76	9,89	9,00	5,42	6,50
1994	0,55	5,60	12,47	13,68	14,86	7,33	7,81	10,17	2,77	7,54
1995	4,38	6,74	10,88	15,91	12,92	7,94	8,50	11,04	3,27	8,22
1996	3,14	6,30	11,59	13,63	12,76	8,16	8,68	6,04	3,40	7,82
1997	1,00	2,12	5,25	12,37	7,36	5,83	7,01	5,93	3,62	4,70
1998	1,33	2,76	-11,44	3,03	-36,44	-18,22	15,13	-26,63	-3,85	-13,13
1999	2,16	-1,62	3,92	8,27	-1,91	-0,06	-0,75	-7,19	1,94	0,79
2000	1,70	5,06	6,10	8,78	5,50	5,58	9,38	4,34	2,20	4,89
2001	0,63	0,64	4,32	8,43	3,96	5,11	7,51	2,99	1,97	3,32

Sumber : Statistik Indonesia, BPS

Berbagai Tahun

Kesempatan Kerja Di Indonesia
Menurut Lapangan Usaha

Tln	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total
1987	38.722.089	468.953	5.818.454	103.862	1.568.332	10.461.189	1.763.112	386.002	11.199.777	70.402.443
1988	40.456.090	483.784	5.898.576	118.574	1.647.413	11.176.121	1.835.763	408.392	11.642.667	72.816.834
1989	41.863.750	512.352	5.986.247	126.710	1.863.284	11.582.137	2.087.539	451.482	10.248.571	73.432.129
1990	42.378.309	528.220	7.693.263	134.716	2.059.509	11.067.357	2.312.472	478.381	9.070.324	75.850.586
1991	41.205.791	564.599	7.946.350	150.660	2.436.594	11.430.655	2.493.424	516.088	9.530.042	76.423.129
1992	42.153.205	524.924	8.255.496	162.367	2.514.744	11.746.813	2.573.809	574.585	9.911.578	78.518.327
1993	41.867.778	604.257	8.551.206	168.360	2.691.870	12.181.297	2.718.451	582.591	10.360.216	78.700.412
1994	40.071.050	653.297	8.784.295	171.566	2.810.360	12.508.070	2.931.346	564.969	10.566.410	79.200.542
1995	35.233.270	643.322	10.127.047	216.126	3.768.080	13.883.682	3.458.155	658.497	12.121.869	80.110.060
1996	37.720.251	774.211	10.773.038	164.142	3.796.228	16.102.552	3.942.799	689.733	11.728.495	85.701.813
1997	35.848.631	896.611	11.214.822	233.237	4.200.200	17.221.184	4.137.653	656.742	12.637.533	87.049.756
1998	39.414.765	674.597	9.933.622	147.849	3.521.682	16.814.233	4.153.707	617.722	12.394.272	87.672.449
1999	38.378.133	725.739	11.515.955	188.321	3.415.147	17.529.099	4.206.067	633.744	12.224.654	88.816.859
2000	40.676.713	780.963	11.641.756	235.684	3.497.232	18.489.005	4.553.855	882.600	9.574.000	89.837.730
2001	39.743.908	813.238	12.086.122	256.832	3.837.554	17.469.129	4.448.297	1.127.823	11.003.482	90.807.417

Sumber : Statistik Indonesia, BPS

Berbagai Tahun

Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja
Di Indonesia Menurut Lapangan Usaha (%)

Thn	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah
1987	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1988	4,48	3,16	1,38	14,16	5,04	6,83	4,12	5,80	3,95	3,43
1989	3,48	5,90	1,49	6,86	13,10	-3,63	13,72	10,55	-13,30	0,84
1990	1,23	3,10	28,52	6,32	10,53	-4,44	10,78	5,96	-11,50	3,29
1991	2,27	6,89	3,29	11,84	18,31	3,28	7,83	7,88	5,07	0,75
1992	-2,30	-7,03	3,89	7,77	3,21	2,77	3,22	11,33	4,00	2,74
1993	-0,67	15,11	3,58	3,69	7,04	3,70	5,62	1,41	4,53	0,23
1994	-4,29	8,11	2,73	1,90	4,40	2,68	7,83	-3,04	1,99	0,64
1995	-12,07	-1,53	15,29	25,97	34,08	10,99	10,99	17,97	14,72	1,15
1996	7,06	20,35	6,38	-41,22	0,75	15,98	15,98	4,74	-3,25	6,98
1997	-4,96	15,81	4,10	42,09	10,64	6,95	4,94	-4,79	7,75	1,57
1998	9,95	-24,76	-11,42	-36,60	-16,15	-2,36	0,39	-5,94	-1,92	0,72
1999	-2,63	7,58	15,93	27,37	-3,03	4,25	1,26	2,59	-1,37	1,30
2000	5,65	7,61	1,09	25,24	2,40	5,48	8,27	39,77	-21,68	1,15
2001	-2,29	4,13	3,82	8,89	9,73	-5,52	-2,32	27,78	14,93	1,08

Sumber : Statistik Indonesia, BPS
Berbagai Tahun

Lampiran 5

Tabel t

Df	$t_{1,00}$	$t_{0,50}$	$t_{0,25}$	$t_{0,10}$	$t_{0,05}$	df
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.675	1
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	2
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	3
4	1.533	2.132	2.376	3.747	4.604	4
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5
6	1.440	1.943	2.447	3.343	3.707	6
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	7
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	8
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	9
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	10
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	11
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	12
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	13
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	14
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	15

Sumber : Ekonometrik
 Karangan J. Supranto
 LPFE UI, Jakarta 1984

Lampiran 6

Tabel F (Pr = 0,05)

Df	1	2	3	4	5	6	7	-
1	161	200	216	225	230	234	237	239
2	18.5	19.0	19.2	19.2	19.4	19.3	19.4	19.4
3	10.1	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85
4	7.71	6.94	6.59	6.36	6.26	6.16	6.09	6.04
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15
7	5.95	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.75
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.84	3.37	3.29	3.23
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.10	3.00	2.91	2.85
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70
-	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64

Sumber : Ekonometrik
 Karangan J. Supranto
 LPFE UI, Jakarta 1984

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kesempatan Kerja	18,2074	,0833	15
PMA	9,3005	,8677	15
PDB	12,3636	,6365	15

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDB, PMA ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,877 ^a	,769	,730	4,328E-02

- a. Predictors: (Constant), PDB, PMA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,0748	2	,0374	19,952	,000 ^a
	Residual	,0225	12	,0019		
	Total	,0972	14			

- a. Predictors: (Constant), PDB, PMA
 b. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,768	,235		71,475	,000
	PMA	-,0086	,020	-,089	-,420	,682
	PDB	,123	,028	,943	4,427	,001

- a. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Correlations

Correlations

		Kesempatan Kerja	PMA	PDB
Kesempatan Kerja	Pearson Correlation	1,000	,626*	,875**
	Sig. (2-tailed)	.	,013	,000
	N	15	15	15
PMA	Pearson Correlation	,626*	1,000	,758**
	Sig. (2-tailed)	,013	.	,001
	N	15	15	15
PDB	Pearson Correlation	,875**	,758**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	.
	N	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Charts

